

Soekarno's Consideration About The Unity Of Indonesia With Composing PNI as Staatspartij Years 1945

Iftitah Dian Humairoh¹, Bambang Soepeno², Sugiyanto³,
Rully Putri Nirmala Puji⁴

¹²³⁴History Education, Universitas Jember
iftitahdianhumairoh1708@gmail.com

Abstract

Sukarno's thinking about unity began in 1926. At that time Indonesia was colonized and there was no great power to against the colonialist. The circumstances have made Sukarno having ideas to unite the three ideologies of Nationalism, Islamism and Marxism. Soekarno argues that the unity of the three idheologies can bring the people of Indonesia to be united towards the independence. Sukarno wanted to unite the people of Indonesia by forming a party pioneer that is PNI Staatspartij. The problems in this research are: (1) how the background of environmental conditions that influence Soekarno's thinking about unity to form the PNI as Staatspartij; (2) how the Soekarno's concept of thoughts about unity to form the PNI as staatspartij; (3) how Soekarno's struggle to create his thoughts on Indonesian unity through PNI staatspartij. Theories and approaches which are used in this research are The Hermeneutic Theory and the sociology of knowledge and anthropology approach . The research method is used historical research method. The conclusion of this research is that Soekarno have ideas to unite the people of Indonesia by forming PNI Staatspartij as a party that contains all of the elements of society. The Soekarno's concept of thoughts about unity with the form of PNI Staatspartij are Pancasila, Democratic Centralism and Nationalist, Religion and Communist (NASAKOM).

Keywords: Unity, PNI Staatspartij

PENDAHULUAN

Pemikiran Soekarno tentang Persatuan Indonesia dimulai pada zaman pergerakan tahun 1926. Pada saat itu Indonesia dijajah oleh kolonial Belanda. Bentuk Gerakan pemikiran Soekarno yang bertujuan untuk mempersatukan elemen masyarakat Indonesia adalah ke arah melawan penjajah. Elemen masyarakat Indonesia tersebut adalah Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Soekarno berpendapat bahwa persatuan di antara ketiga aliran politik itu merupakan usaha untuk saling mengisi serta mempererat kerjasama di antara ketiganya. Soekarno menginginkan tidak ada yang saling menjatuhkan atau berganti peran di dalamnya. Kecakapan Soekarno dalam bidang politik dapat dilihat dalam tulisannya tentang bersatunya golongan-golongan yang berjuang demi kemerdekaan. Persatuan menjadi uurgensi nasional dalam konteks ini. Pemikiran Soekarno akan persatuan dalam dinamika sejarah masih relevan diterapkan dan diambil nilai dalam pembelajaran sejarah.

Satu hal yang selalu ada dalam pemikiran Soekarno dalam memasuki dunia politik adalah persatuan. Soekarno beranggapan bahwa persatuan dapat menghindari permasalahan yang dapat mengurangi kekuatan Negara dalam hal persatuan bangsa yang pada saat itu muncul sistem multipartai. Otoritas konstitusional dimanfaatkan oleh Soekarno untuk mencegah adanya perpecahan. Soekarno ingin membawa rakyat Indonesia bersatu melalui sistem satu partai atau partai pelopor. Pada konteks ini Soekarno mempunyai gagasan tentang konsep *staatspartij* (partai Negara). *Staatspartij* berada di bawah pemerintahan presidensial. Sistem tersebut digunakan untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia melalui politik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana latar belakang kondisi lingkungan yang mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang persatuan dengan membentuk PNI

sebagai Staatspartij; bagaimana konsepsi pemikiran Soekarno tentang persatuan untuk membentuk PNI sebagai Staatspartij serta bagaimana perjuangan Soekarno untuk mewujudkan pemikirannya tentang persatuan melalui PNI sebagai Staatspartij. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji latar belakang kondisi lingkungan yang mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang persatuan dengan membentuk PNI sebagai Staatspartij; untuk mengkaji konsepsi pemikiran Soekarno tentang persatuan untuk membentuk PNI sebagai Staatspartij serta untuk mengkaji perjuangan Soekarno untuk mewujudkan pemikirannya tentang persatuan melalui PNI Staatspartij. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagi peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berpikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis memperdalam pengetahuan tentang Pemikiran Soekarno mengenai persatuan dan perjuangannya tentang PNI-Staatspartij; bagi mahasiswa dan calon guru sejarah, dapat menambah penguasaan materi Sejarah Intelektual; bagi almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian serta dapat menambah khasanah perpustakaan Universitas Jember.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu Pengumpulan data (Heuristik), Kritik (Verifikasi), Interpretasi dan Historiografi.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah Heuristik atau pengumpulan data. Pada langkah ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Pemikiran Soekarno tentang persatuan Indonesia dengan membentuk PNI sebagai Staatspartij. Langkah kedua dalam penelitian ini adalah kritik sumber. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang digunakan. Pada langkah ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesesihan (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurrahman, 2007:68).

Langkah berikutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Ada dua macam interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang diperoleh, sedangkan sintesis berarti menyatukan data-data sehingga ditemukan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013:78). Peneliti merangkai dan menghubungkan fakta-fakta sejarah secara kronologis. Menghubungkan antara fakta satu dengan fakta yang lainnya sehingga memperoleh kesimpulan yang objektif dan rasional berdasarkan permasalahan yang akan dibahas: latar belakang kondisi lingkungan yang mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang persatuan dengan membentuk PNI sebagai Staatspartij; konsepsi pemikiran Soekarno tentang persatuan untuk membentuk PNI sebagai Staatspartij serta perjuangan Soekarno untuk mewujudkan pemikirannya tentang persatuan Indonesia melalui PNI Staatspartij. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah Historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis memaparkan hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan Pemikiran Soekarno tentang Persatuan dengan membentuk PNI sebagai Staatspartij Tahun 1945.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Kondisi Lingkungan Yang Mempengaruhi Pemikiran Soekarno Tentang Persatuan Dengan Membentuk Pni Sebagai Staatspartij

1. Kondisi Lingkungan Sosial

Awal abad ke-20 Indonesia masih dalam keadaan dijajah oleh kolonial Belanda. Diskriminasi sosial yang ada pada struktur sosial masyarakat memiliki perbedaan yang sangat tajam. Hubungan kolonial Belanda didasarkan pada sistem kelas sesuai dengan struktur sosial yang ada (Kartodirjo, 1999:210-211). Ciri sosial yang terlihat dalam masyarakat Jawa adalah pembatasan-pembatasan yang diterapkan Belanda terhadap pergaulan sosial yang didasarkan pada perbedaan ras. Orang pribumi dilarang keras melakukan kontak sosial dengan orang Belanda. Kolonial Belanda melarang orang pribumi memasuki perkumpulan-perkumpulan dimana orang Belanda berada. Realitas sosial ini menjadikan Soekarno memiliki tekad untuk menyatukan rakyat pribumi melawan kolonial Belanda.

Kondisi sosial melatarbelakangi pemikiran Soekarno tentang kebutuhan akan dasar Negara. Masyarakat yang hidup dalam Negara harus memiliki araha dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konstitusi harus memiliki pijakan terhadap sikap politik serta pengabdian terhadap Negara sehingga tidak menimbulkan *mutual exclusive* (saling mengucilkan) dalam konstitusi. Kehidupan berbangsa di Indonesia telah terjadi diskriminasi rasial, dengan membagi kelas-kelas masyarakat yang terdiri dari dari bangsa Eropa, bangsa Jepang dan pribumi (Kahin, 2013:189). Rakyat pribumi kebanyakan dijadikan budak oleh bangsawan dan penguasa. Kesengsaraan dan penindasan dialami oleh rakyat pribumi. Konsekuensi lain dari pendudukan Belanda dan Jepang adalah konsekuensi dalam mengembangkan sentiment nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia, dikarenakan penderitaan dan kesengsaraan yang dialami rakyat pribumi.

2. Pendidikan Soekarno

Soekarno menempuh pendidikan di *Holland Inlandsche School* yang merupakan sekolah untuk anak-anak pribumi. Soekarno pindah sekolah ke *Europeese Lagere School* (ELS) di Mojokerto pada saat naik kelas lima. Setelah lulus dari ELS, Soekarno melanjutkan pendidikannya ke *Hogere Burgere School* (HBS) di Surabaya. Tahun 1916 Soekarno baru masuk ke HBS sudah mendapat perlakuan kasar , anak Belanda menghina Soekarno dengan sebutan *Inlander*. Perlakuan diskriminatif sering diterima Soekarno dalam hal pelajaran di sekolah. Anak-anak pribumi tidak pernah mendapat nilai yang lebih tinggi dari anak-anak kulit putih Belanda (Adams, 2014:34-36).

Soekarno sekolah di HBS mengenal teori Marxisme dari gurunya yaitu C. Hartough yang menganut paham sosial-demokrat. Faktor lingkungan mempengaruhi pola pikir Soekarno, sebab selama belajar di HBS Soekarno tinggal di rumah H.O.S Cokroaminoto yang pada saat itu menjadi ketua organisasi Sarekat Islam. Pengetahuan politik Soekarno diperoleh ketika tinggal di rumah H.O.S Cokroaminoto. Soekarno banyak belajar dan digembleng oleh Cokroaminoto ketika masih sekolah di HBS ((Adams, 2011:41-46). Tahun 1921tepatnya pada bulan Juni Soekarno lulus dari sekolah HBS di Surabaya.

Soekarno melanjutkan pendidikannya di *Technische Hooge School* (THS) di Bandung. Keadaan sosial di Bandung berbeda dengan di Surabaya, membuat Soekarno benar-benar memikirkan masalah politik. Bandung adalah tempat awal mula Soekarno memulai politiknya. Tahun 1926 Soekarno lulus dari *Technische Hooge School* (THS).

3. Kondisi Lingkungan Politik

Kondisi politik Indonesia pada masa colonial belanda banyak terjadi penindasan terhadap rakyat pribumi. Ketidakadilan, kesengsaraan serta kemiskinan dialami rakyat pribumi dalam kurun waktu yang lama. Belanda semakin Berjaya di Indonesia tanpa perlawanan, tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena Belanda dituntut untuk memberikan kesejahteraan (*politik etis atau politik balas budi*) terhadap Negara jajahannya. Tahun 1901 Ratu Wilhelmina mengumumkan di depan parlemen program pemerintah Belanda agar segera mempercepat *Politik Etis* terhadap Hindia-Belanda. Pihak Belanda menyadari bahwa banyak perusahaan serta orang Belanda memperoleh keuntungan dari Hindia-Belanda. Ratu Wilhelmina dalam pidatonya akan mengupayakan kemakmuran bagi rakyat Hindia-Belanda. Pemerintah merasa berhutang budi dan eksploitasi terhadap wilayah jajahan akan dikurangi. Anak-anak pribumi yang termasuk golongan atas diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan. (Dahm, 1987:12).

Abad ke-20 isolasi sudah tidak ada, maka seluruh wilayah Asia bangkit. Tahun 1908 organisasi pergerakan nasional mulia berdiri seperti Budi Utomo, Sarekat Islam (1912). Sarekat Islam merupakan pimpinan dari H.O.S Cokroaminoto (Adams, 2011:41). Pertumbuhan perkembangan politik pada waktu itu semakin pesat. Berbanding dengan organisasi-organisasi pergerakan nasional yang menjadi wadah bagi perlawanan politik terhadap Belanda. Organisasi-organisasi pergerakan nasional meadi focus utama dari aktifitas politik orang-orang yang menginginkan kebebasan dari penjajah. Perbedaan persepsi dan perpecahan seringkali terjadi dalam aktifitas politik. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan serta latar belakang sosio-kultural yang berbeda-beda.

Pemerintah kolonial pada saat itu menerapkan Politik *Divide Et Impera* (politik memecah belah) untuk menekan perlawanan rakyat Indonesia. Soekarno menggalang persatuan dan kesatuan di semua lapisan masyarakat, terutama kaum pelajar dan tokoh politik agar tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai.

4. Kondisi Lingkungan Ekonomi

Awal abad ke-20 Belanda membuat kebijakan tentang masalah kemanusiaan dan keuntungan ekonomi. Kebijakan ini dikenal dengan politik etis yaitu politik balas budi. Penerapan politik etis dari pemerintah kolonial Belanda atas dasar berbagai macam pertimbangan. Pertimbangan seperti kewajiban moral dan martabat nasional. Pada umumnya dapat dipahami bahwa kepentingan ekonomilah yang menguasainya. Politik etis diberlakukan dengan mengatasnamakan penduduk untuk mengatasi kemiskinan terbukti tidak berhasil. Fluktuasi ekonomi juga menyeret kehidupan rakyat pribumi yang bekerja sebagai petani. Keadaan ini tidak berpengaruh bagi kehidupan pemerintah dan penduduk keturunan Belanda yang tarafnya hidupnya kaya. Di sisi lain rakyat pribumi masih akan hidup dengan kemiskinan. Keadaan seperti ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Soekarno dalam pidatonya di Bandung. Soekarno berkata bahwa yang namanya penjajahan (imperialisme dan kolonialisme) sebenarnya berpangkal pada urusan rejeki. Imperialisme ingin mengambil keuntungan dari rakyat yang dijajah dengan tidak menghiraukan apa yang dialami oleh rakyat (Soekarno, 1989:23-24).

Pada saat kondisi ekonomi seperti inilah Soekarno dilahirkan. Soekarno lahir dari keluarga dengan latar belakang ekonomi kelas bawah. Ayahnya bekerja sebagai guru dan ibunya berasal dari kasta Brahmana di Bali. Kondisi seperti ini membuat Soekarno harus melewati masa kecil dan remajanya dalam kondisi ekonomi yang rendah. Kondisi ekonomi Soekarno yang miskin membentuk pemikirannya untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak. Bukan untuk kehidupan pribadinya saja, tetapi untuk kehidupan bangsanya yang selama ini hidup dalam kesengsaraan.

Kondisi ekonomi seperti inilah mendorong Soekarno untuk berjuang mencari keadilan. Pada dasarnya tidak ada penjajahan yang mengupayakan

kemajuan terhadap wilayah jajahannya. Keadaan ini tampak jelas pada pemerintahan colonial Belanda. Tujuan politik etis pada dasarnya adalah untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat pribumi, namun kepentingan negeri induk yang diutamakan. Kondisi rakyat pribumi yang tertindas membuat Soekarno bangkit. Soekarno menginginkan adanya kekuatan besar untuk melawan Imperialisme dan Kolonialisme. Soekarno ingin mewujudkan kesejahteraan bagi Indonesia dengan menggalang persatuan dari kekuatan rakyat pribumi.

5. Mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI)

Pada tanggal 4 Juli 1927, Soekarno mendirikan suatu partai nasionalis yang diberi nama Partai Nasional Indonesia (PNI). PNI mengusung program yang sederhana tapi berbobot tinggi. Contohnya pada pasal 2 anggaran dasar perserikatan ini yang berisi tujuan perkumpulan PNI; ‘mengusahakan kemerdekaan Indonesia’. Pasal 3 berisi tentang ketentuan untuk mencapai tujuan yang sama. Jalan perjuangan yang diambil PNI adalah non-kooperasi dan swadaya (Giebels, 2001:81). PNI bagi Soekarno adalah partai yang merupakan kawan dari semua perhimpunan yang tujuannya adalah kemerdekaan Indonesia.

Konsepsi Pemikiran Soekarno Tentang Persatuan Untuk Membentuk PNI Sebagai Staatspartij

1. Konsepsi Pemikiran Soekarno Tentang Persatuan

a. Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu pandangan paham tentang kebangsaan yang diperoleh dari kecintaan atas negaranya. Nasionalisme memiliki peranan penting dalam menentukan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, oleh karena itu nasionalisme diibaratkan semboyan dari suatu Negara. Nasionalisme juga dikatakan sebagai alat untuk mempertahankan kedaulatan Negara dari pihak luar yang dapat memecah-belah persatuan dan kesatuan suatu bangsa. Nasionalisme perlu dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia yang dijajah oleh colonial Belanda maupun Jepang. Keadaan Indonesia yang masih dijajah, mendorong Soekarno untuk mencetuskan sebuah ideologi. Oleh karena itu Soekarno mempunyai

gagasan tentang nasionalisme yang akan dipersatukan dengan Islamisme dan Marxisme. Soekarno berusaha menyadarkan tiga ideology yaitu Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme melalui tulisannya. Soekarno menegaskan kedudukan ketiga ideologi tersebut, bahwa antara nasionalisme, islamisme dan marxisme tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Soekarno meyakini bahwa yang akan membawa rakyat Indonesia menuju kemerdekaan ialah kekuatan persatuan (Soekarno, 1964:3).

b. Islamisme

Gagasan persatuan yang diupayakan oleh Soekarno selain Nasionalisme adalah Islamisme. Islamisme adalah sebuah paham politik yang berasaskan ajaran Islam. Soekarno berusaha mempersatukan tiga ideology yaitu Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Menurut Soekarno mempersatukan ketiga ideologi tersebut adalah suatu keharusan yaitu dengan mempelajari, mencari hubungan antara Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Persatuan dari ketiga ideologi tersebut bertujuan untuk membangkitkan pergerakan rakyat. Soekarno mengatakan bahwa tidak salah jika nasionalis bekerjasama dengan kaum islamis dan marxis. Soekarno memberi contoh sebuah persatuan dan persahabatan antara nasionalis Gandhi dengan Pan Islamisme Maulana Mohammad Ali, dengan Pan Islamisme Saikat Ali. Pada waktu itu pergerakan *non cooperation* India sedang mengalami masa yang semakin menghebat. Persatuan antara Nasionalisme, islamisme dan marxisme dimaksudkan untuk persatuan menghindari jurang pemisah karena adanya perbedaan dan keseganan antara segala pihak dalam pergerakan tersebut.

c. Marxisme

Marxisme merupakan suatu paham yang tidak mungkin untuk dipersatukan atau didamaikan dengan golongan Islam. Soekarno menyebut bahwa Marx dan Engel bukanlah nabi yang teorinya bisa dipakai untuk segala zaman. Pandangan Marx tentang agama sangat dimungkinkan untuk berubah. Soekarno beranggapan bahwa seseorang harus mengerti asal usul mengapa Marx memberikan justifikasi bahwa agama adalah candu masyarakat. Zaman Marx, kaum Gereja dalam hal ini adalah kaum agama, yang merupakan sekutu dari kaum kapitalis. Kaum Marxis dicecar habis-habisan oleh kaum Gereja bahwa kaum Marxis adalah penyembah

benda-benda. Kaum Marxis yang tidak buta dan berpikir menentang sikap yang tidak terpuji semacam itu.

Soekarno berpendapat bahwa kondisi di Indonesia berbeda dengan keadaan di Eropa seperti yang dilihat Marx. Agama Islam di Indonesia adalah agama kaum yang tertindas. Kaum Marxis dan nasionalis merasa senasib dan berjuang bersama melawan musuh yang telah menindas dan menyengsarakan kehidupan rakyat yaitu kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme. Soekarno menginginkan ketiga ideology bersatu dalam satu barisan yang sama tanpa harus saling memasuki dan bercampur menjadi satu. Persatuan tiga ideology inilah yang diharapkan Soekarno untuk membawa Indonesia sampai ke gerbang kemerdekaannya dengan membentuk PNI sebagai Staatspartij.

d. Pancasila

Pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno diberi kesempatan untuk menyampaikan pidatonya tentang gagasan dasar negara. Soekarno menawarkan Pancasila sebagai dasar negara yang merupakan cermin dari keadaan masyarakat Indonesia. Nama Pancasila tersebut atas usul dari temannya yang ahli bahasa. Panca artinya lima dan Sila artinya azas atau dasar, jadi Pancasila merupakan lima dasar yang akan mendirikan negara Indonesia yang kekal dan abadi (Kasenda, 2014:120). Soekarno menjelaskan bahwa Pancasila kedudukannya tidak kaku. Kelima azas dari Pancasila dapat disederhanakan menjadi tiga sila yang disebut dengan Trisila. Isi dari Trisila adalah sosio-Nasionalisme, sosio-demokrasi dan ketuhanan. Trisila dapat disederhanakan lagi menjadi satu yaitu Ekasila. Soekarno menamakan ekasila dengan Gotong Royong.

2. Demokrasi terpusat (Democratish Centralism)

Pada tahun 1933 dalam tulisannya yang berjudul “Mentjapai Indonesia Merdeka”. Soekarno menjelaskan tentang gunanya ada partai, yaitu partai pelopor. Masa aksi dan azas perjuangan tidak lepas tulisan Soekarno, sehingga Soekarno memperkenalkan tentang Demokrasi Terpusat (Democratish Centralism). Demokrasi terpusat dijelaskan Soekarno dalam tulisannya Mentjapai Indonesia Merdeka. Soekarno menjelaskan tentang kekuatan satu partai. Satu partai yang

Soekarno maksud adalah partai pelopor yang akan membawa massa menuju kesadaran dan bergerak dengan radikal untuk menentang segala bentuk penindasan. Partai pelopor yang akan membawa Indonesia menuju kemerdekaan.

3. Nasionalis, Agama dan Komunis (NASAKOM)

Pada awal tahun 1960, Soekarno memperkenalkan konsepsi pemikiran tentang persatuan yang diberi nama NASAKOM (Nasionalis, Agama dan Komunis). Konsepsi ini Soekarno ingin mewujudkan suatu negara yang dapat menampung segala macam perbedaan ideologi. Konsep ini bukan suatu yang baru. Konsep ini pernah Soekarno kemukakan dalam upayanya menggalang persatuan Indonesia pada masa pergerakan lewat tulisannya dengan judul “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme”. Konsepsi tentang NASAKOM membuktikan konsistensi pemikiran Soekarno tentang persatuan yang tidak pernah ditinggalkan. NASAKOM hanya merupakan penegasan saja tentang konsep yang memang selalu diamalkan oleh Soekarno sebagai seorang yang sangat menginginkan persatuan.

Perjuangan Soekarno Untuk Mewujudkan Pemikirannya Tentang Persatuan Melalui Pni Staatspartij

1. Pendirian Pemufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPKI)

Pada tanggal 17 Desember 1927 lahirlah Pemufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Anggota dari PPPKI yaitu PNI, PSI, Budi Utomo, Pasundan, Sarikat Sumatera, Kaum Betawi, dan Indonesische Studie Club (Pringgodigdo, 1994:84). Dua faktor positif yang menjadi penopang pembentukan lembaga integratif semacam PPPKI ini. Faktor pertama adalah terkait dengan perlawanan menghadapi kekuasaan kolonial Belanda, solidaritas antar golongan atau organisasi menjadi sesuatu yang sangat vital. Faktor kedua adalah jumlah elit politik masih terbatas, terlebih lagi para pemimpinnya. Secara umum mereka saling mengenal pribadi masing-masing, baik yang ada di dalam negeri ataupun yang ada di negeri Belanda sebagai anggota PI.

Hubungan pribadi seperti itulah yang sering menjadi faktor kunci dalam menjembatani garis-garis pemisah antar golongan (Kartodirjo, 1999:158).

2. Usaha Soekarno Menyatukan PNI Baru dan Partindo

Pada tanggal 31 Desember 1931 Soekarno keluar dari penjara atas perkaranya mengenai PNI. Kembalinya Soekarno dari penjara, Soekarno dihadapkan pada suatu keadaan yang kacau. Golongan Nasionalis terpecah menjadi dua. PNI yang didirikan oleh Soekarno telah dibubarkan oleh para pemimpinnya di bawah kendali Sartono. Ada dua partai yaitu Pendidikan Nasional Indonesia atau disebut PNI-Baru dan Partindo (Partai Indonesia). Kedua partai tersebut berselisih yang pada dasarnya mempunyai ideologi yang sama yaitu Marhaenisme dengan tujuan utamanya kemerdekaan Indonesia dengan jalan Non-Kooperasi. PNI-Baru dipimpin Hatta dan Partindo dipimpin oleh Sjahrir. Soekarno diminta untuk bergabung dalam Partindo oleh anggota-anggota Soekarno yang dulu tergabung dalam PNI. Namun Soekarno menolak perminrtaan tersebut dengan tegas. Pada awalnya Soekarno tidak mempunyai keinginan untuk bergabung ke dalam salah satu partai. Soekarno ingin menggabungkan kedua partai itu untuk menjadi satu dan berjuang bersama untuk Indonesia merdeka. Pemikiran Soekarnoi masih konsisten akan persatuan. Namun pada tanggal 28 Juli 1932, Soekarno resmi bergabung dengan Partindo dan terpilih sebagai ketua. Soekarno memilih bergabung dalam Partindo karena memiliki tujuan yang sama dengan PNI lama. Keputusan yang Soekarno ambil bukanlah sebuah keputusan yang gampang. Sebelum memutuskan untuk bergabung dengan Partindo, Soekarno memilih untuk berdiri di antara keduanya dan tidak memihak pada siapapun. Selama enam bulan Soekarno berusaha menyatukan kubu Non-Kooperasi yang terpecah itu, namun tidak membuahkan hasil.

3. Proklamasi Kemerdekaan dan Pembentukan PNI Sebagai Staatspartij

17 Agustus 1945 akhirnya proklamasi kemerdekaan dibacakan dengan mengatasnamakan “Bangsa Indonesia”. Soekarno sendiri yang membacakan proklamasi didampingi oleh Hatta. Setelah proklamasi dikumandangkan, para

tokoh nasional disibukkan dengan rencana-rencana untuk mengisi kemerdekaan negara Republik Indonesia. Soekarno sebagai presiden republik Indonesia pada waktu itu mempunyai ide tentang persatuan yang akan diusahakan dalam bentuk partai negara (staatspartij) yang kemudian dikenal dengan PNI-Staatspartij. Sebelumnya, pada jaman pergerakan Soekarno pernah menulis tentang partai pelopor. Soekarno mempunyai pandangan bahwa untuk mewujudkan persatuan harus ada sebuah wadah yang menjadi syarat tercapainya persatuan. Menurut Soekarno, wadah yang paling ideal adalah partai pelopor. Melalui partai pelopor masyarakat akan disadarkan dan digerakkan. Pada tanggal 23 Agustus 1945 Soekarno menyampaikan gagasannya tentang PNI-Staatspartij melalui radio. Pembentukan partai negara yang diprakarsia oleh Soekarno dimaksudkan untuk suatu wadah persatuan.

4. Membentuk NKRI dan Sistem Presidensial

UUD 1945 menyebutkan bahwa bentuk Negara Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk republik (bab I pasal I). Dipilihnya bentuk Negara Kesatuan bukanlah tanpa alasan. Seperti diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk dengan segala perbedaan yang ada di dalamnya. Indonesia mempunyai banyak sekali suku, etnis, budaya, agama, dan bahasa. Soekarno sebagai Ketua Panitia Perancang UUD-BPUPKI tidaklah sulit untuk memasukkan ide-idenya untuk diwujudkan dalam UUD 1945. Pemikiran tentang persatuan Indonesia adalah pemikiran yang sangat sentral dalam ide-ide Soekarno. Maka setelah diatur dalam UUD 1945, Indonesia menjadi Negara Kesatuan yang disebut NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Latar belakang kondisi lingkungan sosial, pendidikan, politik serta ekonomi sampai mendirikan partai Nasional Indonesia (PNI) yang mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang persatuan dengan membentuk PNI sebagai Staatspartij adalah dengan adanya kondisi penindasan asing baik dari jajahan

Belanda dan Jepang yang selama ini menyengsarakan rakyat Indonesia, baik yang bersifat eksploitasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang lama-kelamaan melahirkan tokoh-tokoh penggerak rakyat pribumi untuk melakukan perlawanan, baik secara fisik maupun diplomasi lewat jalur pemerintahan dan politik. Yaitu Soekarno dengan membentuk PNI sebagai wadah aspirasi rakyat untuk bersatu padu dalam rangka menyongsong dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Konsepsi pemikiran Soekarno tentang persatuan untuk membentuk PNI sebagai Staatspartij, bentuk dari pemikiran yang dibangun dan diperjuangkan oleh Soekarno lewat wadah PNI nya dengan konsepsi Pancasila, Demokratis Centralism, dan NASAKOM sebagai wadah untuk mempersatukan seluruh lapisan rakyat Indonesia agar tergabung dan saling bahu-membahu dibawah satu bendera revolusi, di bawah satu ideologi untuk memperjuangkan, membangun dan memajukan bangsa Indonesia.

Perjuangan Soekarno untuk mewujudkan pemikirannya tentang persatuan melalui PNI sebagai Staatspartij, usaha-usaha yang dilakukan Soekarno untuk merealisasikan semua cita-cita dan harapan besarnya untuk Indonesia adalah dengan membentuk PNI sebagai partai yang akan mewadahi seluruh elemen masyarakat dari yang terendah sampai level atas, juga usaha lainnya adalah dengan membentuk PPPKI sebagai wadah seluruh partai agar tergabung dalam satu visi misi untuk memajukan bangsa Indonesia di hadapan majelis pemerintahan Belanda, serta usaha lainnya yang dilakukan Soekarno adalah dengan kembali menyatukan PNI-Baru dengan Partindo.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan untuk ke depannya agar jauh lebih baik lagi, adalah sebagai berikut :

- a. Kepada para mahasiswa calon guru sejarah, penelitian ini diharapkan dapat mengasah dan memahami secara mendalam mengenai perjalanan perjuangan presiden Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan jalur pendirian partai PNI.

- b. Kepada almamater, hendaknya memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengadakan penelitian, terutama yang berada di wilayah sendiri, sehingga akan membawa dampak terhadap rasa cinta tanah air, bangsa dan Negara.
- c. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perjalanan politik presiden Soekarno dalam membangun dan membentuk partai PNI sebagai wadah perjuangan bangsa Indonesia, dan dapat mengambil nilai-nilai tauladan yang dicontohkan dari sosok Soekarno, baik dalam hal perjalanan politik, hambatan, perjuangan dan kepemimpinan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ifitah Dian Humairoh. mengucapkan terimakasih banyak kepada Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd. dan Drs. Sugiyanto, M. Hum. yang telah membimbing dan memberikan masukan serta saran dengan sabar untuk menyelesaikan jurnal ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sekalian yang membantu memberikan semangat serta dukungan untuk terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekarno. 1963. Di Bawah Bendera Revolusi Djilid 1. Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi
- Soekarno. 1965. Di Bawah Bendera Revolusi Djilid 11. Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi
- Soekarno. 1965. Pantja Azimat Revolusi. Surabaya: Penerbitan Grip Surabaya.
- Soekarno. 1989. Indonesia Menggugat: Pidato Pembelaan Bung Karno di Depan Pengadilan Kolonial Bandung, 1930. Jakarta: CV Haji Masagung
- Soekarno. 1953. Sarinah. Djakarta: Jajasan Pembangunan
- Soekarno. 1961. Tudjuh Bahan-Bahan Pokok Indoktrinasi. Djakarta: Departemen Penerangan R.I.